

BENTURAN SUARA DAN MAKNA RUMAH DALAM CERPEN

RUMAH-RUMAH NAYLA KARYA DJENAR MAESA AYU:

KAJIAN DIALOGISME BAKHTIN

Ahmad Faizin¹, Zulia Khikmatul Maulidia²

¹Universitas Airlangga, ahmad.faizin-2024@fib.unair.ac.id

²Universitas Airlangga, zulia.khikmatul.maulidia-2024@fib.unair.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the meaning of home in the short story *Rumah-Rumah Nayla* by Djenar Maesa Ayu through Bakhtin's narratological perspective, particularly the concepts of dialogism and polyphony. The story represents home not merely as a physical dwelling, but as a space layered with voices, experiences, and meanings that often clash with each other. This research method is a qualitative design using narrative analysis and close reading with Bakhtinian Narratology concepts with the focus on (1) identifying the main speaking positions (Nayla as victim, wife, mother, and writer; the husband; the children), (2) mapping the voice classes (alignment, tension, silence), and (3) then interpreted how their voices shapes the meaning of home. The results show that each voice in the story stands side by side without any single voice dominating. The interaction and collision among these voices create a complex and dynamic dialogic space where the meaning of home becomes fluid, open, and continuously shaped by each character's personal experience. Thus, the story affirms that the meaning of home is dialogic and never singular, but always open to new interpretations in accordance with each individual's experience.

Key Words: *Mikhail Bakhtin, Narratology, Polyphony, Short Story.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna rumah dalam cerpen *Rumah-Rumah Nayla* karya Djenar Maesa Ayu melalui perspektif naratologis Bakhtin, khususnya konsep dialogisme dan polifoni. Cerita tersebut merepresentasikan rumah bukan sekadar hunian fisik, melainkan sebagai ruang yang berlapis-lapis suara, pengalaman, dan makna yang seringkali berbenturan satu sama lain. Metode penelitian ini adalah desain kualitatif dengan menggunakan analisis naratif dan pembacaan cermat dengan konsep Naratologi Bakhtinian dengan fokus pada (1) mengidentifikasi posisi tutur utama (Nayla sebagai korban, istri, ibu, dan penulis; suami; anak-anak), (2) memetakan kelas-kelas suara (keselarasan, ketegangan, keheningan), dan (3) kemudian menginterpretasi bagaimana suara-suara tersebut membentuk makna rumah. Hasilnya menunjukkan bahwa setiap suara dalam cerita berdiri berdampingan tanpa ada satu suara pun yang mendominasi. Interaksi dan benturan di antara suara-suara ini menciptakan ruang dialogis yang kompleks dan dinamis di mana makna rumah menjadi cair, terbuka, dan terus-menerus dibentuk oleh pengalaman pribadi setiap karakter. Dengan demikian, cerita ini menegaskan bahwa makna rumah bersifat dialogis dan tidak pernah tunggal, melainkan selalu terbuka terhadap interpretasi baru sesuai dengan pengalaman masing-masing individu.

Kata Kunci: *Mikhail Bakhtin, Naratologi, Polifoni, Cerpen.*

PENDAHULUAN

Selama ini, rumah sering dipandang sebagai simbol perlindungan, kenyamanan, dan kasih sayang, sebuah tempat kembali setelah lelah menghadapi dunia luar. Namun, dalam kenyataannya, makna rumah tidak selalu *universal* atau positif bagi setiap orang. Pemberitaan tentang meningkatnya kasus kekerasan domestik dan seksual di rumah dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia menunjukkan bahwa rumah juga dapat menjadi sumber ancaman, ketakutan, bahkan trauma yang mendalam. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam Laporan Tahunan KPAI 2025 mencatat bahwa kasus kekerasan terhadap anak dalam keluarga dan pengasuhan alternatif masih mendominasi dengan sebanyak 1.097 kasus yang dilaporkan (KPAI, 2025). Angka ini menegaskan bahwa bagi sebagian anak, rumah justru menjadi tempat yang penuh ketidakpastian dan kerentanan.

Pandemi Covid-19 pun semakin memperjelas betapa makna rumah dapat berubah drastis. Dalam situasi pembatasan sosial, intensitas interaksi di dalam rumah justru memunculkan peningkatan angka kekerasan, khususnya terhadap perempuan dan anak. Kompas menyoroti bahwa tidak sedikit korban yang merasa terjebak, tidak berdaya, dan tidak tahu ke mana harus meminta pertolongan (Agustina, 2020). Tren kekerasan seksual yang dilaporkan Tempo pun membuktikan bahwa lingkungan terdekat, termasuk keluarga, dapat menjadi lokasi utama terjadinya kekerasan (Javier, 2025). Dengan demikian, rumah tidak selalu identik dengan rasa aman di mana maknanya sangat dipengaruhi oleh pengalaman personal masing-masing individu di dalamnya. Bagi sebagian orang, rumah tetap menjadi tempat pulang yang penuh kehangatan. Namun bagi sebagian lainnya, rumah adalah ruang yang harus diwaspadai, tempat di mana luka dan ketakutan justru bermula.

Kondisi kompleks dan penuh ambiguitas ini tercermin dalam cerpen *Rumah-Rumah Nayla* karya Djenar Maesa Ayu (2017). Cerpen ini merepresentasikan bagaimana rumah bukanlah entitas tunggal atau sederhana, melainkan ruang penuh lapisan, suara, dan pengalaman yang saling bertubrukan. Untuk mendalami fenomena tersebut, cerpen tersebut menjadi objek yang relevan untuk penelitian ini karena ceritanya menunjukkan bagaimana makna rumah dibentuk melalui berbagai suara, sudut pandang, dan relasi yang saling bertaut dan bertentangan. Cerpen ini menunjukkan bahwa rumah sebagai ruang domestik tidak hanya menjadi latar cerita, namun juga aktor penting yang membentuk, mengatur, bahkan merusak identitas dan pengalaman tokohnya. Setiap ruang, sudut, dan suara di dalamnya merepresentasikan ketegangan antar sudut pandang.

Untuk menelusuri kompleksitas makna rumah dalam cerpen ini secara lebih mendalam, teori dialogisme Mikhail Bakhtin merupakan kerangka konseptual yang sangat tepat. Bakhtin melihat karya sastra, terutama prosa, sebagai ruang di mana berbagai suara dan perspektif

saling berdialog, bahkan berkonflik (Bakhtin, 1981; Todorov, 1984; Holquist, 2002). Konsep *polyphony* Bakhtin, khususnya, menyatakan bahwa terdapat “banyak suara” dalam satu karya, di mana tidak ada satu kebenaran mutlak, melainkan sekumpulan pengalaman, persepsi, dan ekspresi yang saling mempengaruhi dan membentuk makna cerita (Bakhtin, 1984; Morson & Emerson, 1990; Vice, 1997). Melalui pendekatan ini, cerpen *Rumah-Rumah Nayla* dapat dianalisis sebagai cerita yang berdialog.

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan teori dialogisme Bakhtin. Bakri (2018) meneliti dialogisme dalam novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang. Dia menemukan bahwa novel *Ziarah* kaya akan unsur polifonik, di mana suara dan kesadaran para tokohnya bebas dan plural, tidak sepenuhnya tunduk pada pengarang. Lalu, Safitri dan Sudikan (2020) mengkaji novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini melalui lensa teori dialogis Bakhtin, khususnya dengan menyoroti aspek kronotop, polifoni, dan karnival. Mereka menemukan bahwa polifoni tampak melalui dialog-dialog dan interaksi antar tokoh, terutama antara Men Cobleng dengan sahabat, anak, dan tetangga, yang memperlihatkan pluralitas suara dan sudut pandang yang beriringan, kadang saling bertentangan. Terakhir, Habibah, Nugroho, dan Supriyanto (2024) menggunakan teori Bakhtin untuk meneliti novel *Layar Terkembang* karya St. Takdir Alisjahbana. Mereka menemukan polifoni muncul dalam keragaman perspektif dan perdebatan ideologis di antara karakter, sementara unsur karnaval terwujud melalui perayaan, subversi terhadap otoritas, dan kekacauan sosial dalam cerita. Berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya, penelitian ini menerapkan konsep dialogisme Bakhtin pada cerpen *Rumah-Rumah Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

Terdapat juga penelitian-penelitian terdahulu yang menelaah cerpen *Rumah-Rumah Nayla* dengan fokus penelitian yang berbeda. Pamungkas, Suwandi, dan Rohmadi (2019) yang meneliti bentuk subordinasi perempuan yang tercermin dalam cerpen-cerpen Kompas, salah satunya adalah *Rumah-rumah Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Mereka menemukan bahwa dalam cerpen *Rumah-rumah Nayla*, terdapat gambaran bahwa keputusan-keputusan penting seperti jumlah anak hingga jodoh seorang perempuan tetap berada di bawah kendali laki-laki, meskipun secara naratif seolah-olah perempuan diberi kebebasan memilih. Temuan utama dari penelitian ini menyoroti bahwa kehidupan ideal yang diceritakan, di mana Nayla diberikan kebebasan oleh suaminya, justru merupakan sindiran terhadap kenyataan bahwa perempuan pada umumnya masih menduduki posisi kedua dan bergantung pada keputusan laki-laki dalam keluarga. Kemudian, Sulistiyarini dan Asropah (2024) meneliti representasi perempuan dan relasi kekuasaan dalam cerpen *Rumah-Rumah Nayla* dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Mereka menemukan bahwa cerpen tersebut tidak hanya mengkritik peran-peran gender tradisional, namun juga memperlihatkan bagaimana perempuan kerap

diposisikan sebagai objek dalam struktur sosial patriarki, baik di ranah keluarga maupun masyarakat. Meskipun Nayla berusaha merebut agensi melalui aktivitas menulis dan upaya menjadi mandiri, ia tetap tidak sepenuhnya terbebas dari bayang-bayang trauma dan tekanan sosial. Berbeda dengan dua penelitian tersebut, penelitian ini menelaah cerpen *Rumah-Rumah Nayla* dalam konteks struktur naratif, terutama dengan teori dialogisme Bakhtin.

Secara keseluruhan, penelitian ini berfokus pada analisis struktur naratif cerpen *Rumah-Rumah Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dalam perspektif naratologi Bakhtin. Penelitian ini juga menganalisis makna rumah dari masing-masing suara yang terdapat pada cerpen ini. Sejalan dengan itu, penelitian ini menggunakan teori dialogisme Bakhtin, khususnya konsep *polyphony*, untuk menganalisis suara-suara yang hadir dalam cerpen, serta makna rumah yang dibangun dari keragaman suara tersebut. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah penelitian dengan menganalisis struktur naratif cerpen *Rumah-Rumah Nayla* dari perspektif naratologi Bakhtin.

Secara lebih dalam, penelitian ini berfokus pada konsep *polyphony* dalam naratologi Mikhail Bakhtin, yang menjadi salah satu pembahasan dari dialogisme Bakhtin ini. Secara harfiah, polifoni bermakna “banyak suara”. Namun, dalam konteks naratologi (Bakhtin, 1975, 1984, 1984), polifoni adalah struktur novel yang memuat banyak kesadaran (*consciousness*) yang berdiri sendiri, tidak saling melebur, dan tidak didominasi oleh pandangan sang pengarang. Dalam novel tradisional, tokoh hanya menjadi alat untuk menyampaikan pesan penulis. Sedangkan, dalam novel yang tergolong polifonik, (menurut Bakhtin) setiap tokoh memiliki suaranya sendiri yang penuh makna, memiliki pandangan dunia yang utuh, dan bebas dari intervensi ideologis pengarang. Sehingga setiap tokoh bukan hanya karakter fiktif yang menjalankan alur cerita, tetapi merupakan kesadaran ideologis utuh, dengan pandangan dunia dan logika berpikirnya sendiri. Dalam konsep *Ployphony* Bakhtinian, yang dimaksud dengan *voice* tidak terbatas hanya pada tokoh manusia. Melainkan, segala entitas yang memuat atau menyuarakan kesadaran ideologis dapat dianggap sebagai “suara”.

Akibat banyaknya suara tersebut timbul dialog antarsuara. Hal inilah yang disebut sebagai dialogisme menurut Bakhtin (1975, 1984). Menurut Bakhtin, prinsip dialogisme ini berdasar pada gagasan bahwa bahasa pada dasarnya bersifat interaktif, dibentuk oleh kehadiran berbagai suara, pandangan dunia, dan konteks. Dari itu pula kebenaran muncul (dari dialog), interaksi sejati antara suara atau kesadaran yang berbeda di mana tidak ada satu suara yang memegang otoritas mutlak, termasuk pengarang. Dialog bukan sekadar percakapan antar tokoh, tetapi interaksi ideologis antar kesadaran yang sama-sama aktif dan mandiri. Makna tidak ditentukan dari satu sudut pandang, melainkan muncul dari proses saling menjawab, menanggapi, dan menantang antar suara. Tokoh tidak hanya berbicara kepada

tokoh lain, tapi juga melawan, membantah, bahkan memproyeksikan kemungkinan tanggapan dari pembaca atau suara-suara sosial.

PEMBAHASAN

Dalam konsep dialogisme Bakhtin, secara sederhana, *polyphony* merujuk pada banyaknya suara yang disertai dengan kesadaran masing-masing. Pada cerpen *Rumah-Rumah Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, terdapat beragam suara tersebut. Beragamnya suara ini dapat dilihat pada tokoh-tokohnya meliputi Nayla, suaminya dan anak-anaknya. Selebihnya, pembahasan akan dimulai dari pemaparan suara Nayla, diikuti oleh suara suami dan anak-anak Nayla hingga kemudian ditutup dengan benturan dari suara-suara sekaligus makna rumah dari tokoh-tokoh tersebut.

Suara Nayla

Dari tokoh-tokoh tersebut, ragam suara Nayla menjadi *polyphony* pada cerpen ini ditandai dengan suara-suaranya yang tampak terpotong-potong dengan berbagai sudut pandang dan sisi emosional yang berbeda. Berikut adalah kutipan-kutipan terkait suara-suara tersebut.

1. Suara Nayla sebagai korban pelecehan

Pada cerpen *Rumah-Rumah Nayla*, tokoh Nayla memiliki pengalaman masa lalu yang traumatis yaitu menjadi korban pelecehan seksual oleh orang-orang asing di rumahnya sendiri. Tidak hanya itu, cerita dibalik adanya orang-orang asing di dalam rumahnya tersebut dikarenakan orang tuanya yang menjadi pecandu narkoba dan menjadikan rumah sebagai sarang “pemakai”.

“Di rumah itu tak ada sedikit pun aroma cinta. Kedua orang tuanya pemakai narkoba. [...]”

“[...] Hingga suatu hari tiga orang laki-laki berbadan besar mendobrak masuk. Mereka memukuli kedua orang tuanya hingga ambruk. Tak berhenti di sana, mereka bergantian meniduri Nayla. Aroma alkohol menyeruak dari desahan mereka. Nayla menangis dan mengiba. Tapi tak ada iba di mata mereka. Tak ada aroma cinta.”

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa suara ini menjadi potongan suara Nayla yang menggambarkan tragedi traumatis masa lalunya. “*Tak ada aroma cinta*” menjadi pusat suara di mana pengalaman traumatis tersebut membentuk sudut

pandang bahwa bagi Nayla rumah masa kecilnya tidak diisi cinta-cinta dan keharmonisan dalam keluarga.

2. *Suara Nayla sebagai seorang istri*

Tokoh Nayla juga diceritakan memiliki kehidupan yang penuh dengan kemewahan dalam hal materi saat dia menjadi istri dari mantan suaminya. Namun, kemewahan itu seakan tidak bisa membuatnya bahagia. Berikut adalah kutipan-kutipannya.

“[...] Tak banyak kewajiban yang harus dilakukannya sebagai ibu rumah tangga. Mulai dari membersihkan rumah, mencuci, memasak, bahkan kopi untuk suaminya pun tinggal minta pembantu untuk melakukannya. Nayla juga tidak perlu pusing tentang masalah keuangan. [...]”

[...]

““Kamu masih enggak bahagia.” Nayla tak bisa menjawabnya.”

““Bisa enggak kamu melupakannya.” Nayla masih terdiam sejenak sebelum menggelengkan kepala pada akhirnya.”

““Bisa enggak saya membuat kamu melupakannya?” Nayla menggelengkan kepalanya.”

““Bisa enggak saya membuat kamu bahagia?” Nayla tak bisa menjawabnya.”

Dari kutipan-kutipan tersebut, tampak bahwa kemewahan-kemewahan yang dimiliki Nayla itu sangat istimewa seperti rumah yang megah, suami yang sukses, dua orang anak perempuan, dan pembantu-pembantu yang menyiapkan segala kebutuhan sehari-hari keluarga tersebut. Meskipun begitu, dibalik kemewahan yang dimilikinya, Nayla masih belum bisa menjawab apakah dia sudah bahagia apa tidak ditandai saat suaminya menanyakan hal tersebut. Pada potongan ini, terdapat suara Nayla sebagai seorang istri yang meski kebutuhannya dicukupi oleh kemewahan tidak membuatnya bisa menjawab apakah dirinya merasakan kebahagiaan pada kehidupannya dan bahkan tidak bisa melupakan masa lalunya yang kelam.

3. *Suara Nayla sebagai penebusan seorang Ibu*

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Nayla dan suaminya bercerai tanpa adanya persoalan resmi perihal hak asuh. Meskipun begitu, diceritakan bahwa kedua putri Nayla lebih betah tinggal bersama sang ayah dengan rumah megahnya daripada bersama Nayla, sang ibu, dengan apartemen kecilnya. Menanggapi hal ini, Nayla ingin membangun rumah yang penuh cinta untuk kedua putrinya.

“[...] Sedemikian menguntungkannya hingga ia bisa membangun rumah seperti yang ia bayangkan. Rumah itu beraroma cinta. Dengan kolam renang yang membelah di tengahnya. Kedua putrinya sudah lebih banyak tinggal di rumah itu ketimbang di rumah ayahnya yang sudah memiliki seorang putra. [...]”

“[...] Nayla pun membersihkan dan merawat rumah itu dengan segenap tenaga dan cinta. [...]”

Kutipan-kutipan tersebut menjadi penanda utama dari bentuk penebusan Nayla kepada kedua putrinya. Kalimat, “*merawat rumah itu dengan segenap tenaga dan cinta.*” menjadi upaya untuk memberikan sekaligus menunjukkan cinta dan kasih sayangnya kepada kedua putrinya. Hal ini menjadi salah satu potongan dari suara-suara Nayla. Secara spesifik, potongan suara ini menyuarakan Nayla sebagai seorang ibu yang ingin menebus kesalahannya kepada putri-putrinya.

4. *Suara Nayla sebagai seorang penulis*

Dalam cerpen ini, diceritakan bahwa Nayla menjadi seseorang yang bebas dan bahkan bisa merasa bahagia ketika dia sedang menulis baik di laptopnya maupun dibukunya.

“Nayla selalu bahagia ketika berada di depan laptopnya. Ketika jari jemarinya mengetik kata demi kata. Rasa itu sama seperti apa yang ia rasakan semasa kecil saat menulis di buku catatannya. [...]”

“[...] Ketika rumah yang dihuni dengan suami dan kedua putrinya saat itu adalah rumah beraroma cinta yang nyaris seperti apa yang Nayla tulis di buku catatannya, tapi penderitaanlah yang Nayla tulis di laptopnya. Tentang sebuah rumah di masa kecilnya yang tak bernama.”

Kutipan-kutipan menjadi bukti suara Nayla sebagai seorang penulis. Dapat dilihat bahwa saat sedang menulis, Nayla diceritakan merasakan kebahagiaan. Di samping itu, dengan dia menuliskan masa lalu yang kelam menunjukkan bahwa Nayla sebagai penulis merupakan Nayla yang bisa mengekspresikan kejujurannya. Hal ini juga didorong fakta bahwa ketika di hadapan suami, Nayla diam dan tidak bisa menjawab pertanyaan “*Kamu masih enggak bahagia?*” Tapi ketika Nayla sebagai penulis di depan laptopnya, dia bisa bercerita seluruh luka tanpa menutupi apa pun dengan bebas. Dari poin ini, Nayla sebagai penulis yang bisa menulis lukanya dengan bebas menjadi salah satu potongan suara dari tokoh Nayla.

Suara Suami Nayla

Meski hanya muncul sekilas pada beberapa bagian tertentu, terdapat suara dari suami Nayla yang mempunyai kesadaran sendiri. Berikut adalah kutipan-kutipan terkaitnya.

“Kamu masih enggak bahagia.”

“Bisa enggak kamu melupakannya.”

“Bisa enggak saya membuat kamu melupakannya?”

“Bisa enggak saya membuat kamu bahagia?”

“[...] Di bulan ketiga suaminya pulang dan bicara, adalah hari di mana ia menceraikan Nayla. Sudah ada perempuan lain dalam hidupnya. Yang membahagiakan dan bisa dibahagiakan, katanya. [...]”

Ujaran-ujaran ini dilontarkan suami Nayla kepadanya ketika suaminya telah membaca catatan-catatannya tentang masa lalu Nayla yang kelam termasuk dengan pelecehan seksual yang traumatis. Namun, Nayla tidak bisa memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu. Ucapan ini menunjukkan suara ideologis dari suami Nayla bahwa ada kekhawatiran akan tidak jelasnya peluang kebisaan memberi kebahagiaan pada Nayla. Kemudian, dia merasa frustrasi saat mendapati dirinya tidak bisa “membahagiakan” Nayla, istrinya, yang lalu akhirnya memilih menjauh dan menceraikan Nayla. Dari poin ini, suara suami terkait kekhawatirannya yang berujung pada penceraian menjadi kesadaran yang berdiri sendiri.

Suara anak-anak Nayla yang tumbuh dengan dunianya sendiri

Menurut Bakhtin, suara tidak harus selalu berupa ucapan literal atau narasi dialogis. Sebuah kesadaran, bahkan yang tidak banyak bicara, dapat menjadi suara ideologis tersendiri selama suara tersebut berdiri secara mandiri dan tidak didominasi oleh narator atau tokoh lainnya. Pada cerpen ini, anak-anak Nayla, kedua putrinya itu tidak memiliki dialog sama sekali. Namun, sekalipun mereka menjadi suara yang *minor*, hal ini masih dibilang sebagai kesadaran suara bila berdasarkan dengan konsep *polyphony* Bakhtin.

Seperti yang tampak pada anak-anak Nayla, dua tokoh ini tidak hadir secara eksplisit sebagai tokoh yang banyak berbicara dalam cerita. Sebaliknya, mereka menjadi tokoh yang sunyi dan tumbuh dalam dunia mereka sendiri.

“[...] kedua putri Nayla kelihatannya lebih betah tinggal di rumah ayahnya dan Nayla cukup mengerti keadaan.”

“Kedua putrinya sudah lebih banyak tinggal di rumah itu ketimbang di rumah ayahnya yang sudah memiliki seorang putra”

“Walaupun waktu perlahan menggerogoti usia dan kedua putrinya mulai asyik dengan dunianya yang remaja [...] Mereka lebih senang berada di luar, atau jika tinggal di rumah mereka lebih memilih diam di kamar. Lalu satu per satu dilamar. Yang tertinggal dari mereka hanyalah sejumput rambut di saringan air ataupun sisir. Sepatusepatu kulit usang yang tak pernah lagi mereka semir. Album foto. Kaos polo. Gincu yang hampir habis. Bantal yang busanya sudah menipis. Penjepit bulu mata yang setengah patah. Hati Nayla yang berdarah.””

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, anak-anaknya Nayla tidak berbicara dalam dialog. Akan tetapi tindakan-tindakan mereka menyuarakan kesadaran tersendiri oleh mereka seperti memilih tinggal bersama ayahnya, lalu perlahan kembali ke rumah Nayla, hanya untuk kemudian hidup di kamar masing-masing menyendiri dan akhirnya “keluar” dari hidup Nayla secara perlahan dan sunyi. Meski tanpa dialog anak-anak Nayla menjadi suara dengan kesadaran sendiri melalui narasi tentang tindakan mereka.

Benturan Suara dan Makna Rumah

Dari hasil analisis *polyphony* di atas, terdapat keberadaan banyak suara yang berdiri sendiri, tidak melebur, dan tidak didominasi oleh suara pengarang. Polifoni ini bukan hanya menjadi ciri narasi modern, tetapi juga menawarkan ruang bagi tiap tokoh untuk memiliki kesadaran ideologis yang mandiri dan sering kali saling bertentangan.

Dalam hal ini, tokoh Nayla memiliki lapisan-lapisan suara tersendiri yang sekalipun berupa potongan-potongan suara, masing-masing suaranya saling ada berdampingan tanpa menyinggung atau lebih tepatnya mendominasi satu sama lain. Di dalam tokoh Nayla sendiri terdapat empat suara yang mempunyai kesadaran masing-masing mengikuti peran Nayla sebagai seseorang tertentu meliputi suara Nayla sebagai korban pelecehan, sebagai seorang istri, sebagai ibu dari anak-anaknya, dan sebagai penulis cerita.

Lebih rincinya, sebagai korban, suara Nayla menceritakan tentang pengalaman-pengalaman traumatis yang terus menghantuinya. Pengalaman-pengalaman ini menciptakan keretakan psikologis mendalam yang mengikutinya hingga dewasa, membentuk pandangannya tersendiri tentang rumah yang

ditempatinya. Hal ini ditandai dengan frasa “*aroma cinta*” yang menjadi pusat pemaknaan Nayla terhadap rumah-rumahnya. Bagi Nayla yang pernah menjadi korban pelecehan di rumahnya sendiri, pemaknaan rumah bagi dirinya tergantung pada bagaimana “*aroma cinta*” pada rumah tersebut; apabila tidak ada harmonis baginya, rumah itu tidak beraroma cinta seperti rumah masa kecilnya. Pun sebaliknya, apabila baginya ada keharmonisan di dalam rumah itu maka rumah itu beraroma cinta, seperti rumah yang dia bangun untuk kedua putrinya. Dari sini, suara Nayla sebagai korban pelecehan terus hadir sampai dia dewasa. Suara ini tidak pernah sepenuhnya hilang atau sembu.

Kemudian, suara Nayla berikutnya, terdapat kontradiksi yang disuarakan Nayla ketika dia menjadi seorang istri di mana kehidupan yang dia dapati dalam rumah tangganya diceritakan sebagai kehidupan ideal yang di damba-damba kan orang lain. Namun di sisi lain, Nayla tidak merasa bahagia dibuatnya. Pertanyaan-pertanyaan suami tentang kebahagiaan seperti “*Kamu masih enggak bahagia?*” tidak mampu Nayla jawab karena luka batin masa lalu yang lebih dalam daripada kemewahan kehidupan yang suaminya sediakan sebagai pelipur lukanya tersebut. Hal ini mengakibatkan ketidaknyamanan bagi suami hingga menceraikan Nayla. Dari sini, suara Nayla sebagai istri selalu berdialog dengan suara Nayla sebagai korban pelecehan di mana di satu sisi dia masih dengan trauma yang belum selesai dan di satu sisi lainnya terdapat tuntutan kebahagiaan sebagai seorang istri kepada suami. Kedua suara; suara Nayla sebagai istri dan suara Nayla sebagai korban pelecehan, berdiri sejajar satu sama lain dan tidak pernah benar-benar menyatu.

Lalu, suara Nayla sebagai ibu menyuarakan perjuangan Nayla yang membangun rumah yang selalu Nayla impikan untuk kemudian ditinggali bersama kedua putrinya, Nayla membangun rumah dengan tujuan menciptakan rumah yang ber- “*aroma cinta*”. Dalam hal ini, suara Nayla sebagai ibu adalah bentuk dari suara penebusan Nayla di mana dia ingin memberikan yang terbaik kepada kedua putrinya setelah tidak bisa memenuhi tuntutan kebahagiaan pada rumah tangganya sebelum bercerai dengan suaminya. Tanpa dominasi satu sama lain, suara ini berdialog dengan suaranya sebagai istri yang “gagal” dalam menjalankan perannya.

Suara Nayla yang terakhir adalah suara Nayla sebagai penulis. Suara ini menyuarakan kebebasan bagi Nayla di mana dia bisa secara leluasa menuliskan

lukanya sebagai bentuk ekspresinya. Nayla pun diceritakan merasa bahagia ketika melakukan kegiatan menulis ini, baik di laptop maupun di bukunya. Di sinilah tampak suara Nayla yang seolah benar-benar “berbicara”. Kegiatan menulisnya ini menjadi suara yang tidak sekadar untuk didengar, tapi untuk melepaskan beban batin yang selama ini dia pendam. Bahkan, di hadapan suami, Nayla lebih memilih diam. Namun, di hadapan tulisan, dia mampu bercerita tanpa batas. Hal inilah yang menjadi suara Nayla sebagai seorang penulis di mana dia bisa jujur dan bebas “berbicara” melalui tulisannya. Sehubungan dengan itu pula suara ini menjadi media interaksi atau berdialog dari suara-suara sebelumnya baik sebagai korban pelecehan, seorang istri, maupun seorang ibu.

Secara keseluruhan, masing-masing suara Nayla di atas hadir secara bergantian dalam narasinya. Sekalipun begitu, suara-suara tersebut “hidup” berdampingan satu sama lain dengan saling berdialog baik saat saling menguatkan seperti saat suara trauma masa lalunya memberinya motivasi untuk membuat rumah dengan “*aroma cinta*” ataupun saat saling menegasi seperti suara Nayla sebagai penulis membuatnya leluasa menuliskan luka tetapi justru diam dan menahan diri ketika harus menjawab pertanyaan suaminya. Dari suara-suara Nayla ini, tampak bahwa tokoh Nayla menjadi individu yang tidak pernah “selesai”. Nayla, sebaliknya, menjadi individu yang terus berperan dalam masing-masing dialognya. Dari beragamnya suara Nayla ini menunjukkan bahwa, meski potongan-potongan suara ini berdiri sendiri, dirinya menjadi individu yang terpecah-belah. Walaupun begitu, gigihnya dan mandirinya masing-masing suara menjadikannya individu yang terpecah-belah namun tetap kuat.

Suara suami Nayla menyuarakan tidak hanya sekadar kekhawatiran akan tidak jelasnya peluang kebisaan memberi kebahagiaan pada Nayla, tetapi juga bentuk kekalahan posisi suami dalam rumah tangga sebagai seseorang yang bertanggung jawab dalam memberikan kebahagiaan. Selain itu, kegagalannya juga tampak pada tidak berhasilnya upaya memahami trauma batin Nayla sebagai istrinya. Suami Nayla tidak mengerti bahwa trauma Nayla dari pengalaman traumatis semasa kecilnya telah membentuk luka mendalam bagi Nayla yang tidak bisa disembuhkan hanya dengan “memberikan cinta”. Kemudian, suami Nayla merasa frustrasi ketika tidak bisa “membahagiakan” istrinya. Pada titik inilah suami merasa gagal dalam rumah tangganya, terutama upayanya terhadap Nayla. Kegagalan ini yang kemudian

menuntunnya pada keputusan untuk menceraikan Nayla. Suara suami ini berbenturan dengan suara Nayla menjadi dialog yang tidak harmonis dalam rumah tangga. Dialog kedua suara ini menjadi konflik dari dua kesadaran yang tidak saling memahami; Suami gagal memahami luka batin Nayla, sementara Nayla gagal menjalankan peran sebagai seorang istri. Dari dialog ini pula terlihat bahwa baik suara Suami maupun suara Nayla berdiri kuat secara individu dalam proses benturan atau interaksinya.

Terakhir, suara unik anak-anaknya Nayla yang tidak memiliki monolog maupun dialog pada narasi cerpen, tetapi tetap “berbicara”. Dalam narasinya, tokoh-tokoh ini mempunyai tindakan-tindakan sendiri yang tidak terdominasi oleh suara yang lain. Keputusan mereka untuk lebih sering tinggal bersama ayah, jarang terlibat interaksi dengan Nayla, dan akhirnya memilih menjalani hidup sendiri merupakan bentuk kesadaran yang mandiri. Kemudian, dengan pilihan-pilihan tersebut, anak-anaknya Nayla membangun dunia sendiri, jauh dari luka dan narasi trauma yang terikat erat dengan kehidupan Nayla. Lalu, kesunyian suara ini menunjukkan bahwa anak-anaknya Nayla tidak menegaskan “kebahagiaan” maupun “penderitaan” ibunya, melainkan memilih jarak sebagai bentuk suara yang mandiri. Suara ini berbenturan dengan suara Nayla sebagai ibu. Dalam ceritanya, Nayla membangun rumah dengan “*aroma cinta*” untuk kedua putrinya adalah bentuk penebusannya sebagai ibu. Namun, begitu anak-anaknya tinggal di rumah itu, kehadiran mereka justru penuh jarak dan bahkan perlahan-lahan menghilang. Dari sinilah dialog antara suara anak-anaknya Nayla dengan suara Nayla sebagai ibu. Pada dialog ini, konflik tidak pernah tuntas atau bahkan bisa dibilang dibiarkan begitu saja di mana tidak ada satu suara yang menang ataupun dikalahkan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, salah satu kekuatan utama cerpen *Rumah-Rumah Nayla* karya Djenar Maesa Ayu terletak pada penerapan prinsip polyphony, terutama melalui dinamika dialogis tanpa dominasi di antara suara-suara yang hadir dalam narasi. Dalam cerpen ini, tidak ada satu pun suara yang berfungsi sebagai penenti tunggal atau penentu makna akhir. Setiap suara baik Nayla dalam berbagai perannya, suami Nayla, maupun anak-anak Nayla memiliki keberadaan dan sudut pandangnya sendiri, yang dihadirkan secara sadar untuk berdampingan dan tidak saling menguasai. Keberagaman suara ini membentuk ruang dialog yang kompleks dan dinamis, di mana interaksi antar suara tidak hanya menampilkan keragaman

pandangan, tetapi juga memperlihatkan terjadinya benturan, pertentangan, dan bahkan ketidakpahaman satu sama lain.

Dalam hal ini, dialog yang terjadi tidak hanya sebatas percakapan, melainkan juga pertemuan antar kesadaran dan pengalaman hidup yang berbeda-beda (dari tokoh-tokoh yang berbeda pula). Setiap suara membawa ideologi, trauma, serta dunia batinnya sendiri yang tidak pernah bisa sepenuhnya dipahami atau diresapi oleh suara lain. Misalnya, pengalaman trauma Nayla di masa kecilnya membentuk cara pandangnya tentang cinta dan keluarga, yang tidak bisa dipahami secara penuh oleh suaminya. Dialog antar suara dalam cerpen ini bukanlah upaya untuk mencapai titik temu, melainkan menegaskan adanya realitas yang penuh dengan perbedaan dan ketidaksalingpahaman. Ciri khas dari dialogisme dalam cerpen ini adalah tidak adanya satu suara yang lebih dominan dan tidak adanya upaya untuk menyatukan seluruh pengalaman ke dalam satu makna besar. Justru, makna cerita lahir dari pertemuan, benturan, dan interaksi antar suara yang sejajar. Dengan demikian, *Rumah-Rumah Nayla* dalam pembacaan dialogisme, menciptakan dialog yang demokratis di mana makna senantiasa terbuka dan terus-menerus dibentuk oleh keberadaan berbagai suara yang berdiri secara sejajar dan mandiri.

Makna rumah bagi tokoh-tokohnya berubah secara terus menerus dikarenakan suara-suara mereka yang beragam. Bagi Nayla yang menjadi korban kekerasan dan pelecehan pada masa kecil, rumah menjadi ruang yang membekas dengan trauma yang mendalam. Rumah masa kecilnya kehilangan makna kehangatan dan kasih sayang, tergantikan oleh kekerasan, kecurangan, dan pengkhianatan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ketika dewasa dan menjadi istri, rumah berubah menjadi ruang kemewahan yang secara fisik ideal, tetapi tetap tidak mampu memberikan kebahagiaan sejati karena luka masa lalunya yang belum sembuh. Setelah bercerai, Nayla berusaha membangun rumah baru yang dia sesuaikan dengan rumah impiannya sebagai wujud penebusan dan cinta bagi anak-anaknya. Namun, seperti yang dijelaskan sebelumnya, anak-anaknya tidak “sepenuhnya” tinggal bersamanya. Bagi Nayla, rumah adalah ruang yang selalu berubah makna, dari tempat trauma, ruang kehampaan, hingga ruang harapan penebusan.

Bagi suaminya, rumah adalah simbol tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan tempat membangun kebahagiaan bersama istri dan anak-anak. Namun, logika

rumah sebagai ruang kebahagiaan ini berbenturan dengan realitas batin Nayla. Meski telah berusaha memenuhi kebutuhan materi dan memberikan kemewahan, sang suami tetap gagal memahami dan mengisi kekosongan batin Nayla. Rasa frustrasi dan kekalahan sebagai suami semakin menguat ketika ia menyadari dirinya tidak mampu “membahagiakan” Nayla, sehingga akhirnya memilih untuk menceraikan. Benturan suara antara Nayla dan suaminya membentuk dialog yang tidak pernah mencapai titik temu, memperlihatkan realitas rumah tangga yang penuh ketidakpahaman terhadap satu sama lain. Sedangkan, bagi anak-anak Nayla, rumah tidak lagi menjadi ruang nostalgia, trauma, atau penebusan, melainkan ruang yang bisa mereka pilih secara bebas. Rumah bagi mereka hanyalah tempat singgah, bukan pusat makna hidup, dan mereka merasa bebas untuk keluar masuk dari ruang itu tanpa beban sejarah keluarga seperti yang dialami ibunya.

Keseluruhan variasi makna rumah pada cerpen ini menunjukkan bahwa rumah adalah konsep yang cair dan terus-menerus dibentuk melalui dialog dan benturan dari berbagai suara tersebut. Tidak ada satu makna rumah yang dominan. Sebaliknya, rumah menjadi tempat berbagai sudut pandang untuk bertemu dan bertentangan tanpa pernah benar-benar selesai. Dari analisis tersebut, dapat dipahami bahwa makna rumah selalu terbuka karena setiap tokoh-tokohnya punya hak untuk mendefinisikan makna rumah menurut pengalaman dan kesadarannya masing-masing.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis beserta pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa makna rumah dalam cerita pendek *Rumah-Rumah Nayla* karya Djenar Maesa Ayu sangat kompleks dan tidak tunggal. Cerpen ini menghadirkan berbagai suara yang berdiri sendiri, mulai dari Nayla sebagai korban, istri, ibu, hingga penulis, serta suara suami dan anak-anaknya. Setiap suara memiliki pengalaman, trauma, dan sudut pandang yang berbeda sehingga menciptakan ruang dialog yang berbenturan dan tidak saling paham, terutama terkait makna rumah. Selain itu, dari suara-suara tersebut, tidak ada satu suara pun yang mendominasi, melainkan seluruh pengalaman berjalan berdampingan secara sejajar. Kemudian, dari interaksi dan benturan antar suara tersebut, cerpen ini menegaskan bahwa makna rumah bersifat cair, terbuka, dan terus-menerus dibentuk ulang oleh pengalaman hidup setiap individu. Dengan kata lain, makna rumah dibentuk melalui benturan-benturan dialog dari berbagainya suara tersebut. Dengan demikian, cerpen *Rumah-Rumah Nayla* menunjukkan bahwa makna rumah selalu bersifat

dialogis dan terbuka, menyesuaikan dengan pengalaman masing-masing individu yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2020, May 9). *Kekerasan rumah tangga saat pandemi Covid-19*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/riset/2020/05/09/kekerasan-rumah-tangga-saat-pandemi-covid-19>
- Ayu, Djenar M. (2017, 24 Desember). *Rumah-rumah Nayla*. Ruang Sastra. <https://ruangsastra.com/3830/rumah-rumah-nayla/>
- Bakhtin, M. M. (1981). *The dialogic imagination: Four essays* (M. Holquist, Ed.; C. Emerson & M. Holquist, Trans.). Austin: University of Texas Press. (Original work published 1975)
- Bakhtin, M. M. (1984). *Problems of Dostoevsky's poetics* (C. Emerson, Ed. & Trans.). Minneapolis: University of Minnesota Press. (Original work published 1963)
- Bakhtin, M. M. (1984). *Rabelais and his world* (H. Iswolsky, Trans.). Bloomington: Indiana University Press. (Original work published 1965)
- Bakri, M. (2018). Dialog polifonik dalam novel Ziarah karya Iwan Simatupang (Tinjauan dialogis Mikhail Bakhtin) [Skripsi, Universitas Negeri Makassar]. <https://core.ac.uk/reader/160795948>
- Habibah, L. M. N., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2024). Analisis novel Layar Terkembang karya St. Takdir Alisjahbana: Kajian teori dialogis Mikhail Bakhtin. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 9(1), 174–185. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.311>
- Holquist, M. (2002). *Dialogism: Bakhtin and his world* (2nd ed.). Routledge.
- Humas KPAI. (2025). *Laporan tahunan KPAI: Jalan terjal perlindungan anak, ancaman serius generasi emas Indonesia*. KPAI Web site resmi. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>
- Javier, M. (2025, July 3). *Tren kekerasan seksual di Indonesia*. Tempo.co. <https://www.tempo.co/data/data/tren-kekerasan-seksual-di-indonesia-1232833>
- Morson, G. S., & Emerson, C. (1990). *Mikhail Bakhtin: Creation of a prosaics*. Stanford University Press.

- Pamungkas, S. A., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2019). Subordination of women in short story of Kompas newspaper. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 2(2), 186–194.
<https://doi.org/10.33258/birci.v2i2.250>
- Safitri, N., & Sudikan, S. Y. (2020). Novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini: Kajian teori dialogis Mikhail Bakhtin. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33420/29936>
- Sulistiyarini, L. M. S. I., & Asropah. (2024). Representasi perempuan dan relasi kekuasaan pada cerpen Rumah-Rumah Nayla karya Djenar Maesa Ayu. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 255–263.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4523>
- Todorov, T. (1984). *Mikhail Bakhtin: The dialogical principle* (W. Godzich, Trans.). University of Minnesota Press.
- Vice, S. (1997). *Introducing Bakhtin*. Manchester University Press.